

# GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG IMUNISASI MEASLES RUBELLA PADA ANAK

Mutiara Fannisa<sup>1</sup>, Darwin Karim<sup>2</sup>, Oswati Hasanah<sup>3</sup>

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: [fannisamutiara@yahoo.co.id](mailto:fannisamutiara@yahoo.co.id)

## Abstract

*Measles rubella immunization is an attempt to decide of transmission of the measles and rubella virus using the measles rubella vaccine. In giving immunization to children, parents hold the most important role and parents knowledge is very influential on the health of their children. The purpose of this research is to describe the level of knowledge by parents to children with measles rubella immunization. The sample of the study were 379 respondents taken by purposive sampling technique that is parents who have children aged 9 months to 15 years who have not received measles rubella immunization with a simple descriptive research design with cross sectional approach. A measuring instrument used is a questionnaire sheet. The results showed that the highest proportion of all respondents were aged 26-35 years (36,4%). Based on the gender of the respondents the majority are women (71,5%), the last majority of the education was high schools/ vocational school (71,5%), more than half of the respondents were housewives/ unemployed (68,9%) and almost all respondent were muslim (95,8%). Based on the age of the children of the respondents, most of them had not received measles rubella immunization at preschool age (34,6). And also, based on the level of knowledge of parents on immunization of measles rubella is at sufficient level (42,5%). It is expected that to parents will be more active in a seeking for information to increase knowledge about measles rubella immunization.*

*Keywords: child, immunization measles rubella, level knowledge, parents.*

## PENDAHULUAN

Imunisasi berasal dari kata imun yang artinya kebal atau resisten, imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit (Proverawati, 2010a). Imunisasi adalah suatu upaya memasukkan vaksin ke dalam tubuh bayi dan anak agar memberikan kekebalan tubuh dalam membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Pelaksanaan imunisasi mempunyai tujuan dan program, tujuan imunisasi meliputi merangsang sistem imunologi tubuh untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit yang dicegah dengan imunisasi. Program imunisasi meliputi salah satu upaya pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian dari penyakit khususnya pada balita yang mana dapat meningkatkan kekebalan secara aktif terhadap suatu penyakit. Tujuan jangka pendek diberikannya imunisasi adalah pencegahan penyakit secara perorangan dan kelompok sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah eliminasi suatu penyakit (Ponidjan, 2012).

Imunisasi dilakukan pertama kali oleh Mithridates Eupatoris VI, seorang raja di Pontis Yunani yang hidup antara tahun 132-63

sebelum masehi. Mithridates Eupatoris VI dianggap sebagai seorang ahli imunologi pertama di dunia juga merupakan orang pertama yang melakukan imunisasi secara sengaja agar mendapatkan kekebalan. Mithridates Eupatoris VI telah menemukan cara agar seseorang kebal terhadap racun, tindakan imunisasi ini dinamakan mitridatisasi. Seorang ilmuwan Edwar Jenner pada tahun 1796 yang memperkenalkan cara-cara melindungi orang terhadap penyakit cacar dengan menggunakan metode vaksinasi. Vaksinasi diawali oleh pengamatan Jenner pada penularan penyakit melepuh pada kaki-kaki kuda para petani kepada sapi perah yang menimbulkan infeksi pada puting susunya (Subowo, 2010).

Perkembangan imunisasi yang pertama kali di Indonesia yaitu imunisasi cacar pada tahun 1956, tetapi pada tahun berikutnya imunisasi tidak berkembang secara signifikan. Pada tahun 1973 imunisasi baru berkembang dengan dilakukannya imunisasi *Bacille Calmette-Guerin* (BCG) untuk menanggulangi penyakit tuberkolosis. Kemudian pada tahun 1974 dilanjutkan dengan imunisasi *Tetanus Toxoid* pada ibu hamil. Pada tahun 1976 diadakan imunisasi *Difteri, Pertusis, Tetanus* (DPT) pada bayi (Proverawati, 2010b).

Pemberian imunisasi di Indonesia diberikan kepada anak-anak tetapi masih ada yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sejak lahir. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan sejak tahun 2014 sampai dengan 2016, terhitung sekitar 1,7 juta anak belum mendapatkan imunisasi atau belum lengkap status imunisasinya, sehingga Kemenkes RI mengubah konsep imunisasi dasar lengkap menjadi imunisasi rutin lengkap. Untuk imunisasi rutin lengkap ini terbagi atas imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar meliputi imunisasi Hepatitis B (HB), *Bacille Calmette-Guerin* (BCG), polio, *Difteri Pertusis Tetanus* (DPT), *Haemophilus Influenzae type B* (HIB) dan *Measles Rubella* (MR). Imunisasi lanjutan berupa imunisasi Hepatitis B (HB), *Difteri Tetanus* (DT), *Haemophilus Influenzae type B* (HIB) dan *Measles Rubella* (MR) (Kemenkes RI, 2018).

Imunisasi *Measles Rubella* (MR) adalah upaya untuk memutuskan transmisi penularan virus campak (*measles*) dan campak jerman (*rubella*) menggunakan vaksin MR (Kemenkes, 2017). Vaksin MR didalamnya terdapat antigen virus campak *strain Edmonson* yang dilemahkan dan virus *rubella strain RA 27/3*, kemudian dibentuk serbuk dan pelarutnya. Imunisasi ini diberikan pada anak usia 9 (sembilan) bulan sampai 15 (lima belas) tahun menurut Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2016). Vaksin ini memberikan manfaat diantaranya dapat melindungi anak dari kecacatan dan kematian akibat komplikasi pneumonia, diare, kerusakan otak, ketulian dan penyakit jantung bawaan menurut (Ditjen P2P, 2017).

Kemenkes RI (2018) mencatat jumlah kasus MR yang ada di Indonesia sangat banyak dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Adapun jumlah total kasus suspek MR yang dilaporkan antara tahun 2014 sampai dengan Juli tahun 2018 tercatat sebanyak 57.056 kasus (8.964 positif *measles* dan 5.737 positif *rubella*). Penderita measles di Provinsi Riau secara rinci di tiap-tiap Kabupaten yaitu Kabupaten Bengkalis 38, Kabupaten Indragiri Hilir Hulu 56, Kabupaten Kampar 50,

Kabupaten Kepulauan Meranti 28, Kabupaten Kuantan Singingi 2, Kabupaten Pelalawan 66, Kabupaten Rokan Hilir 11, Kabupaten Rokan Hulu 17, Kabupaten Siak 273, Kota Dumai 118, Kota Pekanbaru 252. Setelah dilakukan uji sampel darah hasilnya 70% penderita *measles* juga terinfeksi *rubella* (Dinkes Provinsi Riau, 2018).

Pada tahun 2016 menurut *World Health Organization South-East Asia Regional Office* (WHO SEARO), Indonesia merupakan salah satu negara yang tertinggal dalam upaya menangani penyakit MR ini disebabkan adanya kesalahpahaman terhadap upaya vaksinasi. Data WHO SEARO menunjukkan tahun 2016 di Indonesia terdapat 1,1 juta anak berusia satu tahun tidak mendapatkan vaksin MR. Karena terhambatnya upaya vaksinasi, hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang menolak anaknya untuk diberikan vaksin dan vaksin tersebut belum memiliki sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya imunisasi (Yanuar, 2018).

Untuk menjawab keraguan masyarakat tersebut terhadap imunisasi MR maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa No.33 tahun 2018 tentang penggunaan vaksin MR produk dari *Serum Institute of India* (SII) untuk imunisasi yang menetapkan: Pertama, penggunaan vaksin yang memanfaatkan unsur babi dan turunannya hukumnya haram. Kedua, penggunaan vaksin MR produk dari *Serum Institute of India* (SII) hukumnya haram karena dalam proses produksinya menggunakan bahan yang berasal dari babi. Ketiga, penggunaan vaksin MR produk dari *Serum Institute of India* (SII) pada saat ini dibolehkan (mubah) dikarenakan ada kondisi keterpaksaan (*darurat syar'iyah*), belum ditemukan vaksin MR yang halal, suci dan ada keterangan dari ahli yang kompeten dan dipercaya tentang bahaya yang ditimbulkan akibat tidak diimunisasi dan belum adanya vaksin yang halal. Keempat, kebolehan penggunaan vaksin MR sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku jika ditemukan adanya vaksin yang halal dan suci.

Pada tahun 2018 pemerintah Provinsi Riau telah melaksanakan program imunisasi MR melalui puskesmas yang tersebar di seluruh Kota Pekanbaru dengan perolehan

angka yang berbeda-beda tiap kecamatannya dalam keberhasilan program ini. Pencapaian imunisasi MR di Provinsi Riau yaitu 28,7% anak yang telah diberikan imunisasi. Di Kota Pekanbaru pencapaian imunisasi MR tertinggi adalah di Puskesmas Rumbai Bukit yaitu 4294 anak dan terendah di Puskesmas Senapelan Kecamatan Senapelan yaitu 2161 anak (Dinkes Kota Pekanbaru, 2018). Berbagai faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian imunisasi MR yaitu tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dalam mengikuti imunisasi ini (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam pemberian imunisasi pada anak. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang menjadi lebih tahu, memahami dan patuh dengan apa yang menjadi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak yaitu dengan mengimunisasikan anaknya sesuai jadwal yang ditentukan (Pangalo, 2010). Pengetahuan merupakan pemahaman orang tua tentang imunisasi MR meliputi definisi, tujuan, manfaat, cara pemberian imunisasi, kontraindikasi, efek samping dan jadwal pemberian imunisasi MR (Rosanda, 2010).

Hasil wawancara dan studi pendahuluan di Puskesmas Senapelan yang merupakan puskesmas dengan capaian pelaksanaan program imunisasi MR terendah sekota Pekanbaru dengan angka 2161 dari 10.726 yang ditargetkan. Peneliti melakukan wawancara kepada delapan orang responden yang memiliki anak berusia sembilan bulan sampai 15 tahun, dengan hasil tiga orang responden sudah mengetahui apa itu imunisasi MR, manfaat imunisasi MR, kapan diberikan

dan efek samping jika tidak diberikan imunisasi tersebut. Lima orang responden belum memahami mengenai imunisasi MR diantaranya satu orang belum mengetahui apa itu imunisasi MR, dua orang belum mengetahui apa manfaat dari imunisasi MR dan dua orang belum mengetahui jadwal pemberian imunisasi MR.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang imunisasi *measles rubella* pada anak.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Senapelan Pekanbaru yang dimulai bulan April 2019 sampai bulan Mei 2019. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumur 9 bulan sampai 15 tahun yang belum mendapat imunisasi *measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Senapelan Pekanbaru.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 379 responden. Kriteria inklusi untuk sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berumur 9 bulan sampai 15 tahun yang belum mendapat imunisasi *measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Senapelan, bersedia menjadi responden kemudian mampu membaca dan menulis.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari 2 bagian, bagian pertama terdiri dari karakteristik. Bagian kedua pertanyaan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan *multiple choice question* yang memuat pertanyaan alternatif jawaban, jawaban yang benar diberi kode 1 (satu) dan jawaban yang salah diberi kode 0 (nol). Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden, peneliti melakukan uji instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas yakni kuesioner penelitian.

Analisis data menggunakan deskriptif sederhana yaitu untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang diteliti (Suyanto, 2011). Data yang telah dianalisa ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Pada tabel 1 dapat dilihat karakteristik responden.

Tabel 1

*Distribusi Karakteristik Responden*

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	N	%
<b>Umur Responden</b>		
Remaja akhir (17-25 thn)	98	25,9
Dewasa awal (26-35 thn)	138	36,4
Dewasa akhir (36-45 thn)	123	32,5
Lansia awal (46-55 thn)	20	5,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	108	28,5
Perempuan	271	71,5
<b>Pendidikan</b>		
Tidak tamat SD	4	1,1
SD	45	11,9
SMP	37	9,8
SMA/SMK	271	71,5
D3/S1	22	5,8
<b>Pekerjaan</b>		
IRT atau tidak bekerja	261	68,9
PNS	7	1,8
Swasta	42	11,1
Wiraswasta	50	13,2
Petani	7	1,8
TNI/POLRI	8	2,1
Lain-lain	4	1,1
<b>Agama</b>		
Islam	363	95,8
Protestan	16	4,2
Katolik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
<b>Umur Anak Responden</b>		
Bayi (0-1 tahun)	60	15,8
Toddler (>1-2,5 tahun)	75	19,8
Prasekolah (>2,5-5 tahun)	131	34,6
Sekolah (>5-11 tahun)	75	19,8
Remaja (>11-15 tahun)	38	10,0

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 379 responden yang diteliti didapatkan distribusi responden menurut umur yang terbanyak adalah 26-35 tahun yaitu berjumlah 138 responden (36,4%), menurut jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (71,5%), menurut pendidikan terakhir responden mayoritas berpendidikan SMA atau SMK (71,5%) dan menurut pekerjaan didapatkan lebih dari setengah pekerjaan responden adalah tidak bekerja atau IRT (Ibu Rumah Tangga) (68,9%).

Tabel 1 menunjukkan hampir keseluruhan responden beragama Islam (95,8%) dan proporsi terbanyak dari umur anak responden yang belum mendapat

imunisasi *measles rubella* berada pada kategori prasekolah (34,6%).

### 2. Tingkat Pengetahuan

Pada tabel 2 dapat dilihat tingkat pengetahuan responden.

Tabel 2

*Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Imunisasi Measles Rubella pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru.*

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
	N	%
Baik	167	44,1
Cukup	173	45,6
Kurang	39	10,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang imunisasi *measles rubella* pada anak di wilayah kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru mayoritas dalam kategori cukup (45,6%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2016) mengungkapkan bahwa usia 26-35 tahun tergolong pada usia produktif. Tugas perkembangan pada usia ini yaitu merasa mantap dan memantapkan diri dalam pekerjaannya dan bagi wanita usia ini merupakan usia ideal untuk memperoleh keturunan guna mengurangi resiko kematian bayi dan ibu (Potter & Perry, 2010)

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden yaitu berusia 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu berjumlah 36,4%. Usia 26-35 tahun mempunyai tugas perkembangan untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya termasuk anak dimana ibu akan memastikan anaknya dalam kondisi sehat dengan salah satu cara melakukan imunisasi.

#### b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan pada 379 responden didapatkan mayoritas berjenis kelamin wanita yaitu 71,5%. Penelitian yang dilakukan Winarsih, Imavike dan Yunita (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran ibu dalam pemberian imunisasi dengan status imunisasi. Peran ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian imunisasi ini karena

ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak sejak berada didalam kandungan sehingga ibu lebih memerhatikan kondisi anaknya. Selain itu ibu juga berperan untuk memelihara keluarganya termasuk menjaga kesehatan anak.

#### c. Pendidikan

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA yaitu 71,2%. UU No.20 tahun 2003 mengkategorikan pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah SMA/SMK dan pendidikan tinggi yaitu Diploma 3 sampai S3. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu mengetahui, memahami ataupun mengalisis apa yang disampaikan dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin rendah atau tidak tahu pula seseorang mencerna apa yang menjadi isi pesan dari informasi khususnya tentang imunisasi MR untuk anak (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015), namun Rizani (2009) menyatakan bahwa saat ini pengetahuan dapat bertambah bukan hanya dari pendidikan formal tetapi dapat melalui pendidikan informal seperti media elektronik (televisi, radio, internet), koran dan majalah.

#### d. Pekerjaan

Hasil penelitian menemukan lebih dari separuh responden tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 68,9%. Bekerja adalah suatu bentuk aktifitas yang melibatkan kesadaran manusia untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapannya (Puspitasari, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menyatakan dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) atau tidak bekerja, ibu atau ayah mempunyai waktu dan perhatian yang cukup untuk mencari tahu informasi dan pengetahuan tentang imunisasi sehingga memungkinkan anak untuk mendapat imunisasi *measles rubella* secara tepat waktu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwa tingkat pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi status

imunisasi dimana ibu atau ayah yang tidak bekerja mempunyai waktu dan perhatian yang lebih untuk meningkatkan pengetahuan mengenai imunisasi *measles rubella*.

#### e. Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden beragama Islam yaitu 95,8% sedangkan responden yang beragama Protestan sebanyak 4,2%. Agama dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan imunisasi *measles rubella* pada anaknya. Hal ini disebabkan dengan adanya anggapan sebagian masyarakat mengenai haramnya imunisasi *measles rubella* dikarenakan salah satu unsur pembuatan vaksin tersebut berasal dari hewan babi yang dalam ajaran agama Islam hewan babi haram digunakan dan tidak diperbolehkan. Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI, 2019) menyatakan bahwa agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Hasil penelitian Safitri (2017) 74 responden (84,7%) yang beragama Islam dan mereka berpikir bahwa haramnya imunisasi merupakan benar adanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani, Shaluhiah dan Cahyo (2017) menyatakan bahwa 10 dari 18 responden yang beragama Islam percaya bahwa imunisasi *measles rubella* haram karena masih meragukan kehalalan dari bahan pembuat imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua atau kemauan untuk mengimunisasi anak.

#### f. Umur Anak Responden

Hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 131 responden (34,6%) mempunyai anak berusia prasekolah (>2,5-5 tahun). Usia ini anak membutuhkan imunisasi karena daya tahan tubuh mereka belum kuat dan usia prasekolah merupakan masa pemberian imunisasi lanjutan Pada usia ini anak belum dapat mengambil keputusan tentang pemberian

imunisasi sehingga orang tua yang akan menentukan dalam pemberian imunisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartiningsih (2011) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak usia prasekolah sering lupa jadwal imunisasi sehingga orang tua beranggapan imunisasi tidak dapat dilanjutkan lagi dan anak sedang sakit saat di imunisasi. Orang tua beranggapan bahwa pada usia ini anak yang diberikan imunisasi juga dapat menderita penyakit lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Thaib, Darussalam, Yusuf dan Andid (2013) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berusia 1-5 tahun sering tidak memberikan imunisasi pada anaknya karena adanya efek samping setelah pemberian diantaranya demam, bengkak bekas suntikan.

## 2. Tingkat Pengetahuan

Penelitian mendapatkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang imunisasi MR yaitu 45,6%. Pengetahuan ini mungkin diperoleh responden dari peran tenaga puskesmas selaku penanggung jawab posyandu dan kader posyandu yang memberikan informasi tentang imunisasi. Informasi yang paling banyak yaitu dari tenaga kesehatan melalui petugas Puskesmas Senapelan dan kader posyandu. Kusyanti (2015) menyebutkan bahwa informasi merupakan hal penting dalam penyampaian materi atau pengetahuan atau berita, informasi yang disampaikan secara jelas, singkat dan padat akan mudah diterima dan diserap oleh responden.

Prihanti, Rahayu dan Abdullah (2016) menyebutkan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur orang tua, pekerjaan orang tua dan pendidikan terakhir. Umur 26-35 tahun merupakan tahap dewasa awal, hasil penelitian Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa (matang) akan mudah dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dimana umur tersebut sudah dikatakan matang.

Penelitian ini, berdasarkan hasil yang didapatkan menyimpulkan bahwa pengetahuan orang tua tentang imunisasi *measles rubella* pada anak kategori cukup yaitu sebanyak 46,2%. Hal tersebut mungkin dikarenakan sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 379 responden orang tua yang memiliki anak berusia 9 bulan sampai 15 tahun yang belum mendapat imunisasi *measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru yang telah dilakukan 7 April 2019 hingga 3 Mei 2019. Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa proporsi usia terbanyak responden adalah berusia 26-35 tahun (36,4%). Responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah wanita (71,5%), mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu SMA/SMK (71,5%), didapatkan lebih dari setengah pekerjaan responden adalah tidak bekerja atau IRT (68,9%) dan hampir keseluruhan responden beragama Islam yaitu 95,8%. Umur anak responden yang belum mendapat imunisasi *measles rubella* berada pada kategori prasekolah (34,6%).

Penelitian gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap imunisasi *measles rubella* pada anak di Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru memiliki tingkat pengetahuan cukup (45,6%). Hal ini disebabkan oleh usia dan tingkat pendidikan responden yang cukup. Selain itu, banyaknya orang tua yang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan di puskesmas sehingga pengetahuan menjadi lebih meningkat dari sebelumnya.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data atau informasi mengenai pengetahuan orang tua sehingga pemberi pelayanan kesehatan khususnya petugas puskesmas dapat melakukan promosi kesehatan tentang imunisasi *measles rubella* dengan berbagai metode dan bekerja sama

dengan pihak lain dalam menyebarkan informasi mengenai imunisasi *measles rubella* guna meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua tentang imunisasi *measles rubella* dan untuk meningkatkan capaian imunisasi *measles rubella*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah membimbing mulai dari proposal hingga hasil. Terima kasih kepada penguji yang telah memberikan saran dan kritik. Terima kasih kepada seluruh responden, kepada Kepala Puskesmas Senapelan yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih kepada keluarga, rekan peneliti dan asisten yang telah bersedia meluangkan waktu mereka dan memberikan masukan kepada peneliti.

---

<sup>1</sup>**Mutiara Fannisa:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>**Darwin Karim:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau

<sup>3</sup>**Oswati Hasanah:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau

---

## DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2018). *Profil kesehatan kota pekanbaru 2018*. Pekanbaru: Dinkes kota Pekanbaru.

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Profil kesehatan provinsi riau 2018*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau.

Ditjen P2P. (2017). *Petunjuk teknis kampanye imunisasi measles rubella (mr)*. Jakarta: Kemenkes RI.

Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14 No.1 April 2015, 81-93. Diperoleh tanggal 2 Mei 2019 dari <http://ejournal.undip.ac.id/>

Hartiningsih. (2012). *Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan kunjungan imunisasi dasar pada bayi usia 1-2 tahun di desa surejan wilayah*

*puskesmas puring kabupaten kebumen*. Skripsi. Kebumen: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang.

Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Berikan anak imunisasi rutin lengkap, ini rinciannya*. Jakarta: Kemenkes RI. Diperoleh tanggal 19 Oktober 2018 dari <http://www.depkes.go.id/>

Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Imunisasi mr penting diberikan untuk melindungi anak*. Diperoleh tanggal 18 November 2018 dari <http://www.depkes.go.id/>

Kusyanti, F. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu dengan kepatuhan ibu datang ke posyandu di desa mayungsari bener pusworejo. *Medika Respati*, 10(3), 85-94.

MUI. (2018). *Kondisi mendesak, mui fatwakan penggunaan vaksin mr mubah*. Diperoleh tanggal 20 Oktober 2018 dari <https://mui.or.id/>

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan, teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pangalo, P. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi bayi di posyandu wilayah kerja puskesmas kepulauan talaud*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.

Ponidjan, T. S. (2012). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi bayi di wilayah kerja puskesmas bahu kecamatan malalayang*. Skripsi. Manado: Poltekkes Kemenkes Manado.

Potter, P. A., & Perry, A.G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: EGC.

Prihanti, G. S., Rahayu, M. P., & Abdullah, M. N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi status kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja puskesmas x kota kediri. *Jurnal UMM*, Vol. 12 No. 2 Desember 2016. Diperoleh tanggal 3 Mei 2019 dari <http://ejournal.umm.ac.id/>

Proverawati, A. (2010a). *Imunisasi dan vaksin*. Jakarta: Yogyakarta: Nuha Medika.

Proverawati, A. (2010b). *Bblr (berat badan lahir rendah)*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Puspitasari, D. (2011). Faktor yang paling berpengaruh terhadap komitmen kerja

- perawat panti wreda di surakarta. *Jurnal UNDIP*, Vol. 9 No. 1 April 2011. Diperoleh tanggal 20 Juni 2019 dari <http://ejournal.undip.ac.id/>
- Rizani, A. (2009). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis b 0-7 hari di kota banjarmasin. *Jurnal UGM*, Vol. 25 No. 1 Maret 2009. Diperoleh tanggal 22 Juni 2019 dari <http://lib.ugm.ac.id/>
- Rosanda, I. (2010). *Cara benar merawat anak*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Sari, D. N. I. (2016). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi di wilayah kerja puskesmas bendo kabupaten magetan. *Jurnal UMS*, Vol. 8 No. 2 Agustus 2016. Diperoleh tanggal 4 Mei 2019 dari <http://www.journals.ums.ac.id/>
- Safitri, D. M. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Subowo. (2010). *Imunologi klinik*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sulistiyani, P., Shaluhayah. Z., & Cahyo, K. (2017). Gambaran penolakan masyarakat terhadap imunisasi dasar lengkap bagi balita. *Jurnal FKM Undip*, Vol. 5 No. 5 Oktober 2017. Diperoleh tanggal 2 Mei 2019 dari <http://ejournal3.undip.ac.id>
- Thaib, TM., Darussalam, D., Yusuf, S., & Andid, R. Cakupan imunisasi dasar anak usia 1-5 tahun dan beberapa faktor yang berhubungan di poliklinik anak rumah sakit ibu dan anak (rsia) banda aceh. *Sari Pediatri*, Vol. 14, No. 5, Februari 2013. Diperoleh tanggal 2 Mei 2019 dari <http://saripediatri.org>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia dilengkapi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO SEARO. (2017). *Status campak dan rubella saat ini di indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI. Diperoleh tanggal 17 November 2018 dari <http://www.searo.who.int/>
- Winarsih, S., Imavike, F., & Yunita, R. (2013). Hubungan peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi di desa wilayah kerja puskesmas dringu kabupaten probolinggo. *Jurnal UB*, 1(2), 135-140. Diperoleh tanggal 3 Mei 2019 dari <http://jik.ub.ac.id>